

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang tepat. Berbicara mengenai Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT yang secara mutawatir atau berangsur-angsur, merupakan suatu amalan ibadah setiap muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf. Didalam membaca Al-Qur'an tentu harus dengan baik dan benar, begitupun makharijul hurufnya harus jelas. Sehingga dalam membaca Al-Qur'an tidak salah dalam mengucapkannya. Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan tajwid yang tepat sehingga dalam membaca dan artinya tidak salah (Hasanah, 2020).

Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).” (Q.S. Al-Furqan [19]: 32)

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai tafsir dari Surah Al-Furqan ayat 32 diatas dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir yaitu, Allah berfirman mengabarkan tentang perkembangan dan kerasuan orang-orang kafir, serta komentar mereka yang tidak berharga, dimana mereka berkata لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً

“Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Yaitu, mengapa tidak diturunkan kitab yang diwahyukan kepadanya dengan sekaligus secara keseluruhan, sebagaimana kitab-kitab sebelumnya diturunkan sekaligus seperti Tauhid, Injil, Zabur, dan Kitab-kitab Ilahi lainnya. Lalu Allah SWT menjawab mereka dengan masalah itu dengan menurunkannya berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum-hukum yang dibutuhkan agar memantapkan hati-hati orang beriman dengannya, untuk itu dia berfirman: *“Supaya kami perkuat hati dengannya dan kamu membacakannya secara tartil”* Qatadah berkata: “Kami menjelaskannya secara gamblang. Ibnu Zaid berkata: “Dan kami menafsirkannya secara nyata” (Syaiikh,1994).

Dalam membaca kalam Allah SWT ini tentu tidak asal membaca saja karena Al-Qur’an ini merupakan kitab suci yang paling sempurna dari kitab-kitab lainnya. Dalam membaca Al-Qur’an tentu kita harus mempertimbangkan Makharijul huruf, Ilmu tajwid begitupun kelancaran dalam membaca Al-Qur’an. Sehingga dalam membaca Al-Qur’an kita tidak salah dan asal membaca saja. Membaca Al-Qur’an tidak seperti membaca kitab lain buatan manusia. Membaca Al-Qur’an harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan di contohkan oleh Rasul. Sebagaimana membaca Al-Qur’an itu dengan tartil atau perlahan-lahan, betapa agungnya Al-Qur’an yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW karena itu, jadikanlah Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kita, sebagai ibadah dan kita amalkan (Hasanah, 2020).

Hal ini Allah jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil [29]: 4)

M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai tafsir dari Surah Al-Muzzammil ayat 4 diatas dikutip dari Tafsir Al-Mishbah yaitu, Kata (رَتِّلِ) *Rattil* dan (تَرْتِيلًا) *Tartil* terambil dari kata (رَتَلًا) *Ratala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai rati seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kokoh. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *Tartil al-Kalam*.

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi umat Muslim yang wajib dilakukan dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang tepat. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam bacaan maupun arti yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, harus dibaca dengan jelas dan benar agar tujuan ibadah dalam membaca Al-Qur'an tercapai.

Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah, karena itu kita harus mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia

di masa datang (Anshori, 2013:10). Sebagaimana dapat kita ketahui dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Fathimah Radiallahu'anha bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : (إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً ، وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ ، وَإِنِّي لَأَرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدِ افْتَرَبَ ، فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرْ ، فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلَفِ أَنْالَكَ) رواه البخاري ومسلم

Artinya: Dari Fathimah RA, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Jibril biasa membacakan dan menyimak Al-Qur'an kepadaku sebanyak satu kali setiap tahun, namun tahun ini dia membacakan dan menyimak Al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali. Aku tak melihat hal itu selain sebagai isyarat tentang kematianku sungguh semakin dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah karena sesungguhnya aku adalah Salaf (pendahulu) terbaik bagi kamu.*” (HR Bukhari Muslim) (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori, 1422:186)

Kemudian seiring waktu berlalu metode belajar membaca Al-Qur'an terus dikembangkan hal itu terlihat dari banyaknya metode-metode belajar membaca Al-Qur'an yang ada dengan tujuan yaitu memudahkan seseorang untuk belajar membaca Al-Qur'an. Disamping itu, perkara yang penting juga untuk diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an ialah kefasihan dalam melafazkan huruf-hurufnya sesuai dengan makharijul hurufnya.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang paling penting yang harus diketahui setiap muslim tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar, yaitu mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asalnya (makhraj), mengetahui kapan harus berhenti (waqaf) dan memulai bacaan. Tujuan ilmu tajwid yaitu untuk membantu umat Islam membaca Al-Qur'an sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Syaifullah, 2021:1-4). Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengucapkan huruf-huruf yang

ada di dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur'an pengucapannya harus tepat dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Seperti yang diketahui, kesalahan dalam membaca Al-Qur'an mampu mengubah makna yang terkandung di dalamnya (Akbar, 2022).

Mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan untuk setiap orang karena dihukumkan *fardu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif yaitu cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun jika dalam suatu kaum itu tidak ada seseorang pun yang mempelajari ilmu tajwid maka berdosa lah kaum itu. Sedangkan untuk penerapan ilmu tajwid dalam membaca Alquran merupakan kewajiban perorangan, tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Sebab membaca Alquran dengan ber tajwid hukumnya *fardu 'ain* (Abdurohim, 2018).

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan ilmu tajwid ini yang paling penting yang harus diketahui setiap muslim tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar, yaitu mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asalnya (makhraj), mengetahui kapan harus berhenti (waqaf) dan memulai bacaan, membaca Al-Qur'an dengan aturan tajwid yang diwajibkan bagi setiap orang dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, maka diharuskan untuk mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun jalan yang ditempuh untuk menunaikan kewajiban tersebut yaitu dengan mempelajari Ilmu Tajwid secara keseluruhan, agar ketika membaca terhindar dari kesalahan-kesalahan.

Metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Fathurrahman (2009:55) metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyiasati perbedaan individual anak didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an, termasuk melafazkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya adalah Metode *Al-Hira'*. Metode ini menekankan pengelompokan huruf berdasarkan jenis bunyi dan Makharijul huruf, sehingga memudahkan Santri mengenali dan melatih Melafazkan huruf secara bertahap. Dalam metode *Al-Hira'* santri dituntut untuk menyimak Melafazkan huruf-huruf (Makharijul huruf) dan bacaan dari Ustadznya kemudian dipelajari sampai menguasainya sebelum melanjutkan materi pengajaran berikutnya (Nasution, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 17 April 2025 di Pondok Pesantren Al-Mandily di Mandailing Natal memiliki sebanyak 66 Santri kelas VII waktu itu dan sekarang tahun ajaran baru maka Santri kelas VII naik tingkat ke kelas VIII, keseluruhan Guru Al-Qur'an 2 orang tingkat MTs, metode membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mandily di Mandailing Natal terhadap Santri adalah Metode *Al-Hira'*. Penggunaan Metode *Al-Hira'* dikarenakan metode tersebut dapat memudahkan Santri dalam belajar membaca Al-Qur'an karena praktis bagi Santri dan Ustadz serta membutuhkan waktu yang pendek dibandingkan

dengan metode lainnya. Metode *Al-Hira'* juga memberikan pengenalan huruf hijaiyah dengan berdasarkan pengelompokan huruf-huruf hijaiyah, seperti contoh pengelompokan berdasarkan jenis-jenis huruf, pengelompokan berdasarkan bunyi suara huruf O (kho, dho, sho, tho, zho). Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan Santri atau pelajar yang mampu membaca Al-Qur'an secara fasih sesuai makhraj huruf yang telah ditentukan oleh syariat.

Peneliti juga menemukan beberapa masalah sebagai berikut adalah terdapat beberapa santri belum pandai dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid dan ustadznya juga menegaskan kepada sebagian santri yang belum pandai membaca Al-Qur'an harus mengulang-ulangnya dirumahnya, kepada santri yang masih kurang motivasi dalam membaca Al-Qur'an. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, sehubungan dengan masalah dan fenomena di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Al-Hira'* di Pondok Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal Santri Kelas VIII”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa santri belum pandai dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Kurangnya motivasi santri untuk mempelajari ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.
3. Kurangnya pembiasaan santri dalam Membaca Al-Qur'an.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan fokus dan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Al-Hira'* di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs?
2. Bagaimana keefektifan metode *Al-Hira'* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan metode *Al-Hira'* di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, penulis memberikan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Al-Hira'* di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs.
2. Untuk menganalisis keefektifan metode *Al-Hira'* terhadap kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs.

3. Untuk mengidentifikasi kesulitan atau kendala yang dialami Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan metode *Al-Hira'* di Pondok Pesantren Al-Mandily kelas VIII MTs.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.
 - b. Menambah kajian ilmiah tentang keefektifan metode *Al-Hira'* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan gambaran mengenai keefektifan metode *Al-Hira'* sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Peserta Didik.
 - b. Bagi Peserta Didik

Membantu Peserta Didik dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode *Al-Hira'* memperhatikan Makharijul huruf yang benar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, serta sebagai bahan evaluasi dalam pemilihan metode yang tepat untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an dan penguasaan tajwid.

